

**PENDEKATAN KERUANGAN
DALAM MENGURAI STRUKTUR SOSIAL EKONOMI PEMULUNG
DI TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU PIYUNGAN BANTUL**

**Pambayun Hari Setiawan, Niswah Muti'ah, dan Hafinda Nisa Abida
Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
Email: harisetiawan133@yahoo.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan struktur sosial ekonomi serta potret kehidupan pemulung di TPST Piyungan, Kabupaten Bantul. Realita terbentuk sebagai konsekuensi adanya aktivitas keruangan yang membentuk hubungan antar pemulung, pemulung dengan pengepul, pemulung dengan pengelola, maupun pemulung dengan lingkungannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi serta sumber data sekunder untuk melengkapi hasil analisis. Subjek penelitian ini adalah pemulung, pengepul, dan pengelola TPST Piyungan, Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat struktur sosial ekonomi yang terbentuk antara pemulung, pengepul, dan pengelola TPST. Ketiga kategori tersebut membentuk struktur piramida hierarki.

Kata Kunci: pendekatan keruangan, struktur sosial ekonomi, pemulung.

**SPATIAL APPROACH IN THE ANALYSIS
OF THE SOCIO-ECONOMIC STRUCTURE OF SCAVENGERS
IN PIYUNGAN INTEGRATED WASTE DISPOSAL, BANTUL**

Abstract

This research is aimed to analyze the socio-economic structure as well as the description of the scavengers' lives at Piyungan temporary waste disposal. This reality is due to the spatial activities that create the relationships among scavengers, that between the scavengers and collectors, that between the scavengers and the managers, as well as that between the scavengers and the environment.

The method used in this research was a descriptive qualitative one. The data were obtained by using observations, interviews, and documentation studies, whereas the secondary data sources supplemented the results of the analysis. The subjects were scavengers, collectors and managers in temporary waste disposal Piyungan, Bantul District.

The results of the research show that there is a socio-economic structure that is formed among scavengers, collectors and managers of temporary waste disposals. These three categories form a hierarchical pyramid structure.

Keywords: spatial approach , socio-economic structure, scavenger

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami penambahan penduduk yang relatif cepat dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena potensi keruangan Yogyakarta yang dikelola secara maksimal sehingga penduduk merasa nyaman. Pendidikan turut andil dalam meningkatkan laju pertumbuhan penduduk akibat migrasi masuk dari pelajar baik luar Yogyakarta maupun luar Jawa.

Statistik menunjukkan pertumbuhan penduduk DIY terus mengalami peningkatan. Sensus tahun 2010 menyebutkan jumlah penduduk DIY 3.457.491 jiwa (bps.go.id). Pada tahun 2013 jumlah penduduk DIY meningkat menjadi 3.500.000 jiwa (<http://jrky.org/>). Tercatat pula pada sensus penduduk 2010 sejumlah 304.178 penduduk atau 9,5 persen penduduk di DIY adalah migran. Hal ini menjadi indikasi sentralnya peran DIY di Pulau Jawa.

Setiap kabupaten/kota di DIY memiliki

tingkat kepadatan penduduk berbeda. Secara umum kepadatan penduduk DIY sebesar 1.085 jiwa per km². Jumlah ini merupakan tiga teratas provinsi dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia setelah DKI Jakarta dan Jawa Barat. Berdasarkan statistik tahun 2010 kabupaten/kota dengan kepadatan penduduk tertinggi Kota Yogyakarta sebesar 11.958 jiwa per km². Persebaran kepadatan penduduk secara keseluruhan di masing-masing kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 1.

Kondisi yang dinyatakan dengan tabel 1 mengarah pada identifikasi permasalahan bahwa konsentrasi penduduk sangat tinggi di DIY. Dilihat dari segi pendidikan, akan sangat menguntungkan jika semua sumber daya manusia berkualitas baik. Kenyataannya tidak semua penduduk di Yogyakarta sebagai kota pendidikan dapat mengenyam pendidikan. Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan di DIY.

Tabel 1. Kepadatan Penduduk Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2010

NO	KABUPATEN/ KOTA	LUAS WILAYAH		KEPADATAN PENDUDUK TAHUN 2010
		Km2	%	
1.	Yogyakarta	32	10,02	11.958
2.	Sleman	575	18,04	1.902
3.	Bantul	507	15,91	1.798
4.	Kulon Progo	586	18,40	633
5.	Gunungkidul	1.486	46,63	455

Sumber: Bps.go.id diolah

Tabel 2. Tingkat Pendidikan di DIY

NO	PENDIDIKAN	%
1.	Tidak Sekolah dan Tamat SD	62,98
2.	Tamat SMP/SMA	27,38
3.	Tamat DI/DII/DIII	3,24
4.	Tamat SI	5,80
5.	Tamat S2	0,60
Total:		37,02

Sumber: Bps.go.id diolah

Berdasarkan tabel 2 di atas, jumlah penduduk yang hanya tamat SD dan tidak sekolah mencapai 62,98%. Angka yang cukup tinggi untuk kota pendidikan.

Dewasa ini perkembangan teknologi meningkat pesat. Tenaga manusia dalam pekerjaan semakin terdesak karena tergantikan oleh mesin. Hal ini sangat mempengaruhi persaingan manusia untuk mendapatkan pekerjaan yang

layak. Padahal penduduk akan terus bertambah. Kenyataan ini diperparah dengan penduduk yang tidak memiliki keterampilan dan pendidikan cukup akan semakin tersudutkan. Sejalan dengan apa yang dikatakan Malthus (1798), bahwa manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan penduduk (Mantra, 2003:50).

Pemulung adalah potret kemiskinan

akibat dampak persaingan kerja. Penduduk yang tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang cukup mencoba memanfaatkan sampah menjadi nilai ekonomis. Semakin banyaknya penduduk yang tidak memiliki keterampilan dan pendidikan cukup berarti semakin besar pula potensi persaingan antar pemulung. Kenyataannya ada sedikit harapan peningkatan taraf hidup dari hasil memanfaatkan sampah.

D.I. Yogyakarta memiliki satu Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) yang terletak di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. TPST ini mendapat suplai sampah rata-rata 400 ton per hari, sedangkan daya tampung sebesar $1.776.224 \text{ m}^3$. Jumlah tersebut merupakan akumulasi sampah dari tiga kabupaten/kota di DIY. Tiga kabupaten/kota tersebut: Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Besaran angka tersebut memiliki segala bentuk potensi ekonomi juga dampak negatif yang ditimbulkan akibat interaksi keruangan pemulung pendatang maupun pemulung asli daerah ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba mengkaji potensi keruangan serta hubungannya dengan kehidupan sosial ekonomi pemulung dan mobilitas pemulung sampah di TPA Piyungan, Bantul. Untuk itu, penelitian ini mengangkat judul "Pendekatan Keruangan dalam Mengurai Struktur Sosial Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan Bantul".

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Esensial Geografi

Konsep-konsep dasar geografi menurut Warman dalam Alfandi (2001) meliputi strata kehidupan, dominasi ekologi manusia, globalisasi, interaksi keruangan, wilayah, hubungan wilayah, kesamaan wilayah, perbedaan wilayah, keunikan wilayah, penyebaran areal, lokasi relatif, keuntungan komparatif, perubahan abadi, sumber daya, dan skala. Secara substansial, sudut pandang atau pendekatan yang digunakan dalam ilmu geografi menurut Alfandi (2001) meliputi kajian keruangan yang membahas lokasi relatif, ukuran, aksesibilitas, aglomerasi, interaksi, kajian ekologi yang membahas lingkungan, keterkaitan lingkungan fisik dan sosial, dan kajian kompleks wilayah yang membahas karakteristik wilayah melalui analisis perbedaan (diferensiasi) dan persamaan (homogenitas).

Mobilitas Penduduk

Mengenai mobilitas penduduk, Mantra (1985:151) mengemukakan bahwa "Mobilitas meliputi semua gerakan (*movement*) yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu. Batas wilayah pada umumnya dibatasi oleh provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan, atau pedukuhan". Adapun pendapat Sumaatmadja (1988:147) bahwa "Mobilitas penduduk merupakan pergerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain, baik untuk memenuhi

kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan sosialnya". Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa mobilitas penduduk termasuk kedalam gejala geografis atau disebut dengan mobilitas fisik, karena adanya pergerakan penduduk keluar wilayahnya. Pergerakan penduduk keluar wilayah, pada umumnya terjadi karena adanya ketidakseimbangan komponen-komponen dalam suatu ekosistem di wilayah asalnya terutama dalam segi sosial ekonomi.

Selain mobilitas fisik, ada juga yang disebut dengan mobilitas sosial dan mobilitas psikis. Mobilitas fisik (mobilitas geografis), yaitu perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas-batas administratif, mobilitas sosial adalah suatu perpindahan status sosial, perpindahan tersebut bisa berupa kenaikan status atau penurunan status dan mobilitas psikis adalah suatu perubahan sikap yang disertai dengan goncangan jiwa.

Pemulung

Definisi Pemulung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas (seperti puntung rokok) dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnnya kembali menjadi barang komoditas. Profesi pemulung dapat digolongkan ke dalam definisi kerja sektor informal, yaitu sebagai bagian dari sistem ekonomi yang tumbuh untuk menciptakan kerja dan bergerak di bidang

produksi serta barang dan jasa dan dalam usahanya menghadapi keterbatasan modal, keterampilan, dan pengetahuan.

Menurut Noor Effendi (1995: 91) pemulung dicirikan sebagai berikut :

(1) Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal. (2) Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha. (3) Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja. (4) Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah belum sampai ke sektor ini. (5) Unit usaha sudah keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain. (6) Teknologi yang digunakan masih primitive. (7) Modal dan perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasional juga relative kecil. (8) Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja. (9) Pada umumnya unit kerja termasuk golongan "One Man Enterprise" dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga. (10) Sumber dana modal pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi. (11) Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan menengah.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan keberadaan pemulung dilatarbelakangi keterbatasan sektor formal yang kemudian beralih menuju sektor informal dengan segala keterbatasan *skill*, modal, pendidikan,

dan teknologi yang menunjang. Pemulung hadir ditengah masyarakat karena adanya faktor pendorong meliputi: mencari pengalaman, kebutuhan ekonomi, dan pekerjaan lain sulit) dan faktor penarik meliputi: tidak diperlukan keterampilan, penghasilan lumayan, daripada menganggur, dan pekerjaan tersebut halal (Mintaroem, 1989:9).

Tempat Pembuangan Sampah Terpadu

1. Sampah

Sampah merupakan limbah padat atau setengah padat yang berasal dari kegiatan manusia yang terdiri dari bahan organik dan anorganik, dapat dibakar dan tidak dapat dibakar, serta tidak termasuk kotoran manusia. Sedangkan Tchobanoglous (dalam Ahadis (2005) menyatakan bahwa sampah intinya adalah benda sisa yang tidak dipakai dan harus dibuang. Ahadis (2005) membagi menjadi 4 kelompok: sampah yang berasal dari pemukiman, sampah komersial, sampah industri, dan sampah alami. Sampah pemukiman merupakan jumlah terbesar dari total timbunan sampah di kota-kota besar.

Jumlah dan kepadatan sampah sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, iklim, jumlah penduduk, jumlah fasilitas komersial dan industri, status sosial masyarakat dan pola konsumsi. Menurut Peavy (Ahadis,2005) status sosial dan keragaman aktivitas

masyarakat juga mempengaruhi karakteristik timbunan sampah. Masyarakat dengan status sosial yang tinggi cenderung menghasilkan sampah yang lebih besar daripada masyarakat yang status sosialnya lebih rendah

2. Pengelolaan Sampah Secara Terpadu

Pengelolaan sampah secara terpadu pada intinya adalah memadukan 3 cara pengolahan sampah, yaitu: pengomposan (*composting*), mendaur ulang (*recycling*), dan melakukan pembakaran (*combusting*), dengan melibatkan masyarakat (Tchobanoglous, 1993). Proses pengomposan dilakukan terhadap sampah organik biasanya dilakukan dengan bantuan mikroorganisme, baik dalam keadaan aerob maupun anaerob. Sedangkan daur ulang (*recycling*) dilakukan terhadap sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam. Sampah sisa dari kedua proses ini dibakar melalui *incenerator*. Pengelolaan sampah secara terpadu ini dapat mereduksi sampah sampai 96%. Sisa pembakaran berupa residu hanya tinggal 14%, dan residu yang berbentuk abu ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Keberhasilan pengelolaan sampah secara terpadu tergantung dari partisipasi masyarakat sebagai penghasil utama sampah. Partisipasi masyarakat ini dapat berupa pemilahan antara sampah organik dan

anorganik dalam proses pewadahan di sumber sampah, atau melalui pembuatan kompos dalam skala individu dan mengurangi penggunaan barang (material).

Menurut Kholil (2005), untuk menghindari ketergantungan pada lahan, penanganan sampah kota harus dilakukan pada upaya pengurangan di sumber dengan pendekatan 3 R (*reduce, reuse, dan recycle*), dan pengolahan di TPS secara terpadu berbasis *zero waste* dengan sistem 3R + 1 (*reduce, reuse, recycle*)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September 2014 di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, Kabupaten Bantul. Subjek penelitian ini dibagi menjadi informan utama meliputi: Ketua rombongan Pemulung sampah, Mandor di TPST Piyungan, Kabupaten Bantul (satu orang), dan informan pendamping yakni kepala keluarga perwakilan pemulung sampah di setiap sektor di TPA Piyungan, Kabupaten Bantul sejumlah dua orang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti membawa daftar pertanyaan sebagai acuan dalam pengambilan data kepada narasumber. Kemudian peneliti menguraikan dengan kata-kata menurut pendapat narasumber, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian. Selain itu untuk memperkuat data yang dicari,

peneliti mengambil beberapa gambar dan melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan mengacu pada lembar observasi. Observasi yang dilakukan antara lain observasi pola mobilitas pemulung sampah di Tempat Pemulungan Sampah Akhir (TPSA) Piyungan, Kabupaten Bantul. Mengungkapkan latar belakang sosial ekonomi pemulung, daerah asal pemulung, serta mobilitas pemulung dalam melakukan aktifitasnya.

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Sosial Ekonomi Pemulung

Berdasarkan empat narasumber yang menjadi objek kajian penelitian, diperoleh sebaran latar belakang sosial ekonomi seperti dalam tabel 3.

Tabel 3. Latar Belakang Sosial Ekonomi Pemulung

Identitas Narasumber	Kategori Narasumber	Latar Belakang Kehidupan	
		Sosial	Ekonomi
Bapak Panggung (52)	Pemulung	Tamat SD	Petani
Bapak Samto (53)	Pengepul dan Pengelola TPST	Tamat SD	Peternak/ Petani
Mbah Marso (67)	Pemulung	Tidak Tamat SR	Petani
Bu Tari (35)	Pemulung	Tamat SLTP	Pedagang

Sumber: Hasil Penelitian 2014

Latar belakang sosial ekonomi pemulung di TPST Piyungan Bantul bervariasi. Latar belakang sosial pemulung diukur dari tingkat pendidikan pemulung diperoleh rentang pendidikan tidak tamat SD sampai dengan SLTP. Sedangkan latar belakang ekonomi pemulung meliputi petani, pedagang, dan peternak dapat diasumsikan tergolong mata pencaharian menengah/bawah.

Struktur sosial ekonomi pemulung di TPST Piyungan Bantul membentuk piramida hierarki dengan urutan susunan sebagai berikut :

1. Lantai 1 merupakan pemulung awal/pemulung murni. Pemulung pada kondisi ini diartikan sebagai pemulung yang langsung mencari barang di lokasi TPST. Narasumber yang menempati kategori ini yakni Mbah

Tabel 4. Struktur Sosial Ekonomi Pemulung

Identitas Narasumber	Latar Belakang Kehidupan		Struktur Sosial Ekonomi di Lokasi TPST
	Sosial	Ekonomi	
Bapak Panggung (52)	Tamat SD	Petani	Pemulung, Merintis Pengepul
Bapak Samto (53)	Tamat SD	Peternak/ Petani	Pengepul & Pengelola TPST
Mbah Marso (67)	Tidak Tamat SR	Petani	Pemulung
Bu Tari (35)	Tamat SLTP	Pedagang	Pemulung

- Marso, Bu Tari, dan Pak Panggung
2. Lantai 2 merupakan pengepul. Pemulung pada kondisi ini diartikan sebagai pemulung yang menjadi bos atau pembeli barang pulungan di TPST. Narasumber yang menempati kategori ini yakni Pak Samto
 3. Lantai 3 merupakan pengelola TPST. Pemulung pada kondisi ini diartikan sebagai pemulung yang menjadi pengepul sekaligus bekerja sebagai pengelola sehingga dapat dikatakan memiliki pengaruh besar di lokasi TPST. Narasumber yang menempati kategori ini adalah Pak Samto.

Gunungkidul menuju Kabupaten Bantul. Sedangkan mobilitas vertikal/sosial yang terbentuk dari lima narasumber tersebut cenderung stagnan, meskipun demikian ada juga mobilitas sosial pemulung yang bermula dari pemulung awal menjadi pengelola, seperti halnya mobilitas vertikal Pak Samto.

PEMBAHASAN

Latar belakang Sosial Ekonomi Pemulung

Menurut Abu Ahmadi (dalam Sriadi 1998:1) masalah kesejahteraan menjadi perhatian utama di Indonesia.

Tabel 5. Pola Mobilitas Pemulung

Identitas Narasumber	Pola Mobilitas	
	Vertikal	Horisontal/Fisik
Bapak Panggung (52)	Stagnan-merintis pengepul	Gunungkidul-Bantul
Bapak Samto (53)	Pemulung-Pengepul-Pengelola	Stagnan
Mbah Marso (67)	Stagnan	Gunungkidul-Bantul
Bu Tari (35)	Stagnan	Gunungkidul-Bantul

Pola mobilitas fisik/horizontal dan sosial/vertikal pemulung di TPST Piyungan Bantul bervariasi. Berdasarkan penuturan narasumber, banyak rekan pemulung yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan DIY. Mobilitas fisik/horisontal yang terbentuk dari lima narasumber penelitian didominasi antar kabupaten yakni dari Kabupaten

Latarbelakang sosial ekonomi menjadi tolok ukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga dalam masyarakat. Pemulung sebagai potret kehidupan masyarakat kelas bawah memiliki alasan kuat yang di dukung atas faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong dan penarik keberadaan pemulung di TPST Piyungan Bantul diartikan sebagai latar belakang

seseorang memilih menjadi pemulung.

Pak Panggung (52 tahun) menjelaskan alasan menjadi pemulung adalah memenuhi sebagian besar hidupnya saat menunggu masa panen padi. Pak Panggung merupakan pencari nafkah tunggal dalam keluarganya sedangkan istrinya bertugas mengasuh anak. Selisih usia istrinya ± 15 tahun lebih muda. Dijelaskan pula istrinya enggan ikut suami untuk memulung. Pak Panggung berasal dari Desa Baron, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Beliau pekerjaan utamanya adalah petani, tetapi karena kepemilikan lahan yang sempit dan sulitnya bercocok tanam di daerah gersang menyebabkan lahan yang digarapnya kurang produktif. Hal ini lazim ditemukan di Kabupaten Gunungkidul karena bentuk lahan karst yang bersifat meloloskan air dari permukaannya dan menampungnya di bagian bawah membentuk sungai-sungai bawah tanah. Dampaknya air permukaan nyaris tidak ditemukan, sehingga pengairan untuk lahan pertanian sangat sulit dilakukan. Adat rasulan di daerahnya turut menyumbang beban peningkatan pendapatannya. Rasulan merupakan tradisi khas beberapa daerah di Kabupaten Gunungkidul, esensinya merupakan selamatan saat menjelang masa panen raya. Di daerah Pak Panggung rasulan bersifat wajib. Padahal biaya yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan rasulan cukup besar, antara lain; membuat olahan makanan yang sangat banyak dan iuran

untuk menyelenggarakan wayang kulit. Tentunya hal ini sangat memberatkan bagi petani yang memiliki lahan sempit. Didukung tingkat pendidikan rendah dan keterampilan hanya bercocok tanam, maka memulung menjadi alternatif yang rasional untuk mencukupi kebutuhannya.

Keberadaan pemulung lain di daerahnya yang dianggap cukup berhasil bagi Pak Panggung menjadi faktor penarik. Kenyataannya keberadaan TPST Piyungan yang merupakan kerjasama 3 (tiga) Kabupaten, yakni Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta telah dilegalkan untuk kegiatan memulung, sehingga orang dari manapun dapat menjadi pemulung di TPST Piyungan, Bantul.

Kondisi yang berbeda diungkapkan Mbah Marso (67 tahun), beliau adalah yang dituakan di kalangan pemulung. Mbah Marso menuturkan alasannya menjadi pemulung adalah mengisi waktu luang di hari tua bersama istrinya. Beliau pada dasarnya sudah menggantungkan kehidupannya menjadi pemulung di TPST Piyungan Bantul sejak awal pendiriannya sekitar tahun 1990-an. Pendapatan kedua suami istri ini tergolong cukup besar menurut pengakuan rekan pemulung lain. Satu hari bisa diperoleh pendapatan bersih Rp 100.000,-. Kedua suami istri ini bahkan jarang pulang karena sudah terbiasa di TPST. Dijelaskan pula alasannya, TPST merupakan rumah kedua baginya.

Struktur Sosial Ekonomi Pemulung

Struktur sosial pada masyarakat memberikan pengaturan tentang status dan peran setiap anggota masyarakat. Hal ini terjadi di kalangan pemulung di TPST Piyungan, Bantul. Perbedaan jenjang ini membentuk struktur sosial dan ekonomi yang jelas kategori pemulung di lingkup TPST Piyungan, Bantul. Uraian mengenai rantai ekonomi dapat dimulai dari pemulung sebagai rantai dasar, strata kedua yaitu pengepul atau biasa disebut lapak. Strata ketiga adalah pengelola TPST sebagai pelaku tidak langsung yang menjalankan fungsi pengaturan harga barang pulungan agar tidak terlalu tinggi.

1. Pemulung

Pemulung merupakan tahap awal dari proses pemanfaatan kembali (*reuse*) sampah. Pemulung memungut barang yang dibuang ditempat pembuangan sampah. Barang yang dipungut adalah barang yang dianggap memiliki nilai ekonomi dan dapat mendatangkan manfaat ekonomi.

Pendapatan setiap pemulung di TPST Piyungan Bantul ditentukan oleh beberapa hal, antara lain: 1) Kuat fisik pemulung untuk mencari barang pulungan lebih lama. Pendapatan pemulung ini dapat mencapai Rp 100.000,- s/d Rp 150.000,/hari. Biasanya pencarian barang pulungan dilakukan juga saat malam hari dengan senter. 2) Jumlah anggota keluarga yang membantu. Semakin banyak anggota keluarga yang ikut

memulung semakin besar pula penghasilan. Bapak Samto (53 tahun) seorang pemilik gubug sewaan untuk pemulung menyebutkan di waktu-waktu tertentu misal saat liburan sekolah jumlah pemulung bertambah karena istri dan anak mereka turut serta. Hal senada di ungkapkan Bu Tari (35 tahun). Beliau membantu suaminya saat waktu senggang di rumah asalnya yakni Kabupaten Gunungkidul. Anaknya yang masih sekolah TK juga kadang turut serta waktu liburan sekolah. Berminggu-minggu mereka menetap di gubug sewaan. 3) Bos Pengepul yang berbeda. Tingkat harga di pengepul berbeda-beda. Terkadang harga 1 kilo sampah plastik hanya mencapai Rp 600,- tetapi di pengepul lain bisa mencapai Rp 700,- s/d Rp 800,-. Meskipun demikian, harga tidak akan terpaut jauh. Hal ini merupakan kesepakatan bersama. 4) perbedaan harga barang saat musim kemarau dan hujan. Harga barang per kilo (terutama plastik) saat musim kemarau bisa lebih menguntungkan karena kering. Sedangkan saat musim hujan hasil pulungan bisa lebih berat tetapi potongan untuk setiap barangnya menjadi semakin besar. Sampah plastik yang semula seharga Rp 700,- menjadi Rp 500,-. Pemulung juga cenderung menyukai memulung saat musim kemarau, karena lalat tidak sebanyak saat musim penghujan dan harga yang diperoleh merupakan harga bersih.

Hal menarik dijumpai ketika salah seorang pemulung menemukan barang mewah saat memulung. Sampai saat ini barang mewah yang sering ditemukan yakni HP, uang, dompet, perhiasan. Tidak tanggung-tanggung, pernah ada yang menemukan uang sebesar Rp.8.000.000,- di kantong plastik. Ada pula yang menemukan perhiasan dalam kantong seberat setengah kilogram. Menarik dicermati hasil temuan tersebut digunakan sebagai modal untuk membuka lapak sendiri. Otomatis struktur sosial mereka pun meningkat menjadi bos lapak.

Secara umum jika ditotal pendapatan harian rata-rata yakni : Rp 75.000,- (pendapatan kebanyakan pemulung) - Rp 10.000,- (konsumsi) - Rp 3000,- (sewa gubug) = Rp 62.000,-. Perlu dicermati konsumsi pemulung sangat sederhana, biasanya memasak mie instan yang dilakukan pula di tengah tumpukan sampah. Bahkan mereka juga memakan makanan sampah

yang masih dianggap layak makan (biasanya makanan restoran).

2. Pengepul/Lapak

Pengepul atau biasa disebut dengan lapak adalah tempat menampung berbagai macam barang hasil pungutan pemulung. Lapak merupakan rantai kedua dari pemanfaatan tempat pembuangan sampah. Lapak dimaksud sebagai tempat penjualan barang hasil pulungan oleh pemulung. Pengepul biasa membeli barang apa saja yang dijual oleh pemulung.

Di TPST Piyungan Bantul, Pengepul mayoritas merupakan penduduk asli daerah. Terjadi demikian karena rumah yang berdekatan sekaligus menjadi tempat pengepulan barang sehingga modal yang diperlukan tidak begitu besar. Diketahui pula setiap pengepul membawahi 10-20 pemulung (pengepul kecil), sedangkan pengepul besar jumlahnya lebih lagi.

Adapun rata-rata beberapa harga barang dan satuannya sebagai berikut.

Tabel 6. Satuan Harga Barang Bekas di TPST Piyungan Bantul

NO	JENIS BARANG	SATUAN	HARGA
1.	Plastik	Kg	Rp 500,- s/d Rp 800,-
2.	Tulang	Kg	Rp 1.000,-
3.	Botol air mineral	Kg	Rp 200,-
4.	Botol minuman keras	Biji	Rp 500,-
5.	Besi	Kg	Rp 7.000,-
6.	Aluminium	Kg	Rp 10.000,-

Sekali lagi perlu dicermati harga setiap pengepul berbeda-beda. Meskipun demikian harga tetapan dibatasi oleh pihak pengelola TPST agar tidak terlalu tinggi. Data tersebut adalah harga dari bos pengepul Pak Panggung. Struktur sosial pemulung di TPST Piyungan Bantul digambarkan dengan Piramida sebagai berikut.



Gambar 1. Piramida Struktur Sosial Ekonomi TPST Piyungan Bantul

3. Pengelola TPST

Pengelola TPST pada dasarnya tidak berinteraksi langsung dengan pemulung. Hanya saja untuk mengantisipasi konflik antar pemulung pihak pengelola menjadi mediator penentuan besaran harga maksimal barang pulungan. Pengelola juga yang memberikan arahan areal pulungan dan pendirian gubug sementara untuk pemulung.

Pola Mobilitas Pemulung

Pemulung di TPST Piyungan Bantul berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah seperti, Sleman, Wonosari, Grobogan, Wonogiri, Purwokerto (Banyumas). Beberapa pemulung yang diwawancarai menyebutkan alasan yang hampir sama yakni keterbatasan pendidikan dan keterampilan serta kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Selain itu, faktor pengangguran musiman karena menunggu masa panen menjadi variasi alasan keberadaan pemulung di TPST Piyungan Bantul. Pola migrasi mereka semi permanen, yakni menetap beberapa waktu di tujuan migrasi. Dijumpai waktu menetap terlalu lama pemulung di TPST Piyungan Bantul yakni selama 2-3 bulan. Menurut penuturan narasumber lain, orang ini mulanya pemulung biasa yang akhirnya membuka lapak kecil di sekitar TPST.

Di dalam ruang yang sama, interaksi antar pemulung cukup baik. Kondisi 5 (lima) tahun terakhir belum pernah terjadi konflik, baik antar pemulung pendatang, maupun pemulung dengan warga sekitar. Meskipun demikian, kondisi ini terbentuk dari sejarah yang kelam. Saat awal berdirinya TPST sampai tahun 2006 sering terjadi huru hara seperti mabuk, berjudi, bahkan main serong. Pelakunya adalah pemulung pendatang yang masih muda. Setelah dibentuk paguyuban kondisi ini perlahan mulai membaik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya arisan pemulung, pengajian warga yang

diikuti pemulung pendatang, kerja bakti, dan iuran rutin RT. Pada akhir 2012 Paguyuban pemulung tersebut bubar karena pengantian Ketua RT.

Berikut ini adalah sekilas hasil wawancara dengan penduduk asli sekitar lokasi TPST Piyungan, Bantul. Narasumber: Bapak Samto (39 tahun), menurut narasumber Ketua Kantor TPST Piyungan yang baru menjabat 1 tahun ini jarang berada di TPST. Praktiknya yang sering berada di kantor adalah para staf karyawannya. Narasumber mengatakan bahwa penghasilan pemulung di Piyungan rata-rata 1 orang bisa mencapai Rp 500.000 – Rp 600.000 per minggu. Selain di Piyungan banyak pemulung, juga banyak sapi. Sapi yang ada digiring ke tempat sampah untuk makan. Sapi yang dimiliki Bapak Samto juga terkadang digiring ke tempat sampah. Narasumber mengeluhkan bau sampah yang sangat bau saat musim hujan. Saat musim hujan tidak terjadi banjir karena air hujan diserap sampah dan di bawah sampah ada kolam yang berisi air sampah yang nantinya air dari kolam dialirkan ke sungai melalui pipa/pralon besi yang besar. Selain itu sampah yang menumpuk tidak pernah longsor karena sampah sudah memadat. Pemulung menimbang sampah ke pengepul lalu pengepul menjual sampah. Tidak ada kegiatan pengolahan sampah seperti bank sampah dan kerajinan tangan. Dulu pernah ada yang membeli sampah khusus sampah bungkus *sunlight*. Pembelinya orang dari Godean.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Pemulung pendatang berasal dari status sosial masyarakat kelas bawah berlatar belakang pendidikan dan keterampilan kurang memadai yang mencoba mencukupi kebutuhan hidupnya saat menjadi pengangguran maupun pengangguran musiman dengan menjadi pemulung di TPST Piyungan Bantul.
2. Struktur sosial pemulung di TPST Piyungan Bantul secara bertingkat terdiri dari pemulung, pengepul/lapak, dan pengelola (sebagai penyedia usaha).
3. Pemulung yang berada di TPST Piyungan Bantul berasal dari berbagai daerah di DIY dan Jawa Tengah seperti, Sleman, Wonosari, Grobogan, Wonogiri, Purwokerto (Banyumas) yang menetap sementara dalam kurun waktu mingguan sampai bulanan di sekitar lokasi TPST.
4. Dewasa ini telah terbentuk interaksi yang cukup baik antar pemulung pendatang, pemulung pendatang dengan warga asli, dan pemulung pendatang dengan pengelola TPST.

Saran

Menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat dimana persoalan sampah sudah digalakkan dengan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), sangat penting bagi pemerintah untuk memikirkan nasib pemulung. Hal yang pantas dilakukan adalah melakukan penyuluhan dan pelatihan kerja maupun keterampilan yang berguna agar pemulung tidak bergantung pada kegiatan memulung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadis, Muhamad Hata. 2005. Pengaruh tempat pembuangan Akhir Sampah terhadap lingkungan perairan disekitarnya: Studi kasus TPA Bantar gebang Bekasi. tersedia [online: <http://respository.ipb.ac/handle123456789/47771>]. Diakses pada 6 Juni 2014.
- Alfandi, Widoyo. 2001. Epistemologi Geografi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Husaini, Usman dan Purnomo, Setiady Akbar. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mintaroem, Karjadi. 1989. Penghasilan Pemulung di Kota Madya Daerah
- II Surabaya. Surabaya : Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Lexy J. Moeleong. 1997. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maulana, Yoga Candra. 2013. Struktur Sosial Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantar Gebang. Pendidikan Geografi. Unisma Bekasi
- Noer Effendi, Taddjudin. 1995. Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Pengelola TPST Piyungan Bantul. 2014. Buku Saku TPST. Yogyakarta: TPST Piyungan Bantul.
- Setyowati, Sriadi. 1998. Kehidupan Pemulung dan Kesejahteraan Keluarganya di Sekitar Sungai Gajah Wong (Studi Kasus Sukardi dan Juwari). Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.
